

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang**

Skripsi ini menjelaskan tentang, Israel dalam menjaga eksistensinya di Timur Tengah harus menggunakan artikel yang dibuat oleh Vladimir Jabotinsky yang berjudul Iron Wall. Pada dasarnya Iron Wall ini merupakan sebuah pemikiran yang menjadi sebuah ideologi politik – militer oleh Israel untuk berhubungan dengan bangsa Arab di kawasan Timur Tengah. Strategi Iron Wall dalam sejarah menciptakan setidaknya empat perang besar di Timur Tengah melawan bangsa Arab dan Israel memenangkan semua perang tersebut.

Israel merupakan sebuah negara yang terletak di Timur Tengah serta dikelilingi oleh Laut Tengah, Lebanon, Suriah, Yordania, Mesir, Gurun Pasir Sinai dan juga dikelilingi oleh dua wilayah otoritas Palestina yaitu Jalur Gaza dan Tepi Barat. Israel memiliki populasi sebesar 7.5 juta jiwa dan Israel merupakan satu – satunya negara Yahudi di dunia. Tetapi terdapat juga beberapa kelompok minoritas yaitu etnis Arab yang berkewarganegaraan Israel, dan kelompok – kelompok agama minoritas yaitu Muslim, Kristen, Druze, Samaria, dan lain-lain<sup>1</sup>.

Perpindahan bangsa Yahudi di dunia ke Palestina berawal dengan adanya deklarasi Balfour di Inggris. Ini terjadi karena kedekatan Menteri Luar Negeri Inggris Arthur George Balfour dengan Lord Rothschild yang keduanya

---

<sup>1</sup> Sidik Jatmika, *Hubungan Internasional Kawasan Timur Tengah*, Yogyakarta, 2013.

merupakan orang Yahudi<sup>2</sup>. Adapun cikal bakal dari bentuk deklarasi Balfour pada tahun 1917 dibawah Perdana Menteri Lloyd George yang diwakili oleh Menteri Luar Negeri Inggris Athur George Balfour sebagai berikut: Pertama, pemerintah kerajaan Inggris menyetujui prinsip mengenai berdirinya sebuah negara nasional bagi bangsa Yahudi di Palestina. Kedua, pemerintah kerajaan Inggris akan mengupayakan dengan segala kepastian yang dimilikinya untuk mendukung tercapainya tujuan ini. Pemerintah kerajaan Inggris juga akan membicarakan dan sarana yang dibutuhkan oleh Organisasi Zionis untuk mewujudkan tujuan tersebut<sup>3</sup>. Pada tahun 1947 PBB menyetujui pembagian Tanah Palestina menjadi dua negara, yaitu negara Yahudi sebagai Israel dan negara Arab sebagai Palestina.

Israel dibentuk dengan dasar dari sebuah konsep Tanah Israel atau yang sering disebut sebagai Eretz Yisrael yang merupakan konsep pusat wilayah Kerajaan Yahudi Kuno. Tetapi hal ini sangat ditentang keras oleh negara – negara di Timur Tengah dan juga banyak negara – negara Muslim lainnya. Kaum Yahudi menurut persetujuan PBB mendapatkan sekitar 55% dari seluruh wilayah Tanah Palestina dan Yarusalem dianggap sebagai kota suci tidak hanya oleh orang Yahudi melainkan juga orang Muslim dan Kristen yang kemudian dijadikan Kota Internasional. Pada tanggal 14 Mei 1948 Israel mendeklarasikan kemerdekaanya yang dikecam oleh banyak negara Arab, Seperti Saudi, Mesir, Suriah, Irak dan lain – lain.

---

<sup>2</sup> Athur James Balfour, *Balfour Declaration*, 1917.

<sup>3</sup> William G. Carr, *Yahudi Menggenggam Dunia* (Terjemahan Al Kautsar), 1991.

Perilaku ini merupakan sebagai pemicu perang yang besar yang berawal dari perang 1948, 1956, 1967, dan 1973 bersama negara – negara Arab. Perang Israel melawan negara – negara Arab pada tahun 1948 sering disebut sebagai perang kemerdekaan bangsa Yahudi di Tanah Israel. Atas kemenangan ini Israel merebut kira – kira mencapai 70% dari keseluruhan tanah yang telah ditetapkan oleh PBB yang di tanda tangani oleh Inggris di Palestina. Hal ini membuat masyarakat Palestina harus mengungsi dari Tanah Israel akan tetapi disisi lain banyak masyarakat Yahudi diusir dari negara – negara Arab.

Vladimir Jabotinsky, pada tahun 1923 merupakan seorang pendiri Haqanah yang sekarang menjadi Israel Defense Force (IDF) menulis sebuah artikel yang berjudul Iron Wall<sup>4</sup>. Iron Wall merupakan sebuah ideology militer – politik luar negeri Israel dalam berhubungan dengan negara – negara tetangganya di timur tengah. Menurut Jabotinsky sebaik apapun tujuan dan cara yang akan dicapai oleh Israel pasti selalu dipahami oleh bangsa Arab sebagai kejahatan yang direncanakan.

Kemudian bangsa Israel menjadikan artikel ini sebagai kitab suci bagi gerakan Zionis sayap kanan. Jadi kerangka berpikir yang digunakan yaitu sebuah konsep yang dihadirkan oleh Vladimir Jabotinsky adalah dimana tidak ada otoritas tertinggi diatas negara yang menjamin keamanan atas kedaulatan dan politik internasional diibaratkan sebagai hutan belantara dengan hewan – hewan

---

<sup>4</sup> Vladimir Jabotinsky tahun 1923 dalam buku Ibnu Burdah, *Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

buas yang saling terkam serta penggunaan kekuatan militer untuk menimbulkan efek *deterrence*.

Israel berada di tengah – tengah negara Arab, namun terdapat beberapa banyak perbedaan dengan negara – negara sekitarnya mulai dari aspek kebangsaan yang meliputi seluruh bangsa Yahudi, kultur dan cara Israel memandang dunia. Meskipun Israel berada di Timur Tengah sudah hampir satu abad tetapi Israel tidak pernah melakukan *cross – culture* terhadap negara – negara Arab dikarenakan tingkat potensi konflik yang sangat tinggi.

Hal tersebut ditegaskan melalui argumennya bahwa setiap perjanjian damai dengan bangsa Arab pada dasarnya sangat tidak dapat dipercaya, karena perundingan hanya sebagai strategi bangsa Arab untuk mengulur waktu dalam menghimpun kekuatan militer baru sehingga dapat kembali menyerang Israel. Jadi dapat dikatakan Israel sama sekali tidak percaya tentang segala hal yang menyangkut itikat baik dari negara – negara tetangganya di kawasan.

Salah satu elemen penting dalam penguat gagasan Iron Wall adalah landasan nasionalis etnis sebagai penguat kebijakan pendudukan di Palestina. Menurut Jabotinsky bangsa dan etnis harus saling melengkapi, dengan demikian unsur – unsur non yahudi di Israel harus disingkirkan. Oleh sebab itu, menurut Jabotinsky militerlah yang menjadi sumber kekuatan Israel bukannya moralitas.

Seperti pada kasus krisis Suez pada tanggal 28 Oktober 1956 merupakan bentuk respon militer Israel yang dibantu oleh Inggris dan Perancis melawan Mesir. Perang ini terjadi karena Mesir ingin menasionalisasi Terusan Suez setelah

tawaran Inggris dan Amerika Serikat untuk melakukan investasi pada pembangunan Bendungan Aswan dicabut. Suez dibuka pada tahun 1869 yang dimana Inggris memiliki saham terbesar setelah Prancis dan Mesir dibawah Universal Company of the Suez Maritime Canal (Suez Canal Company). Wilayah ini adalah hal yang sangat strategis bagi Inggris bersama negara – negara Eropa lainnya karena dengan adanya Terusan Suez negara – negara Eropa tidak perlu mengelilingi wilayah Afrika untuk pergi ke negara – negara koloninya di Asia dan Australia. Dalam krisis Suez yang didalangi oleh Inggris, Prancis, dan Israel, sehingga membuat Mesir harus kehilangan sebuah wilayah yang bernama Sinai.

Mesir melanjutkan konflik ini pada perang Arab – Israel 1967 dipimpin oleh Mesir, Yordania, dan Suriah yang dibantu oleh Irak, Kuwait, Arab Saudi, Sudan, dan Aljazair. Perang Arab – Israel pada tahun 1967 sering disebut sebagai perang enam hari. Adapun trigger yang memicu perang dimana Israel kekurangan cadangan air untuk negaranya hingga 30 – 35% akibat pemblokiran air dari Sungai Banias yang dialihkan agar tidak memasuki wilayah Israel dan Danau Galilea yang dialihkan ke bendungan di Mukhaiba untuk Yordania dan Suriah. negara Arab juga mengalihkan air dari Hasbani ke Sungai Litani di Lebanon sehingga persediaan air di Israel hanya sekitar 11%.

Pada bulan Maret, Mei dan Agustus tahun 1965. Israel kembali berperang dengan negara – negara Arab yang dibantu oleh Inggris. Akibat dari perang 1967 yang dimana Suriah kehilangan Dataran Tinggi Gholan, jadi perang enam hari ini juga dapat dikatakan sebagai perang perebutan sumber air yang dimana Suriah sebagai aktor yang sangat dirugikan dari peperangan ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Israel menerapkan kebijakan politik Iron Wall 1973 – 2014?

## **C. Landasan Teori**

Untuk menjelaskan pokok permasalahan dengan latar belakang di atas penulis menggunakan teori yang berupa Teori Sistem yang dihadirkan oleh Talcott Parsons. Teori Sistem yaitu, suatu kerangka yang terdiri dari beberapa elemen atau sub elemen dan sub elemen yang saling berinteraksi atau saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Konsep sistem digunakan untuk menganalisis perilaku dan gejala – gejala sosial dengan berbagai sistem yang lebih luas maupun dengan sub sistem yang tercakup didalamnya sebagai tujuan, perilaku dan gejala – gejala sosial tersebut.

Teori sistem juga terdapat yang namanya *AGIL* (Adaptation, Goal – Attainment, Integration, Latent – Pattern – Maintenance) yang menggambarkan abstraksi yang sistematis tentang kebutuhan sosial tertentu yaitu, pertama *Adaptation* merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan dan alam. Hal ini mencakup segala hal seperti mengumpulkan sumber – sumber kehidupan dan menghasilkan komoditas untuk redistribusi social. Kedua, *Goal – Attainment* adalah keahlian untuk mengatur dan menyusun tujuan – tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan hal tersebut. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran – sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini juga. Ketiga, *Integration* atau harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah *General Agreement* mengenai nilai – nilai atau norma

yang sudah ditetapkan pada suatu masyarakat. Dan disinilah peran tersebut sebagai pengintegrasikan sebuah sistem sosial. Ke – empat, *Latency* (Latent – Pattern – Maintenance) adalah cara memelihara sebuah pola, dalam hal nilai – nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, norma, aturan, dan lain sebagainya<sup>5</sup>.

Talcott Parsons juga menilai keberlanjutan sebuah sistem bergantung pada persyaratan sebagai berikut

- a. Sistem harus tersruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan harus mampu harmonis dengan sistem lain.
- b. Sistem harus mendapatkan dukungan yang diperlukan dari sistem lain.
- c. Sistem harus mampu mengakomodasi para aktor secara proporsional.
- d. Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya.
- e. Sistem harus mampu untuk mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
- f. Bila terjadi konflik yang menimbulkan kekacauan sistem harus dapat mengendalikan konflik tersebut.
- g. Sistem harus memiliki Bahasa Aktor dan Sistem Sosial.

---

<sup>5</sup> Pokok – Pokok Pemikiran Tallcot Parson, hal 1-3.

Adapun teori yang dikemukakan oleh Hans J. Morgenthau yaitu teori realis.

Dalam teori realis Morgenthau berpendapat bahwa:

- a. Realisme politik menganggap bahwa politik, seperti masyarakat umumnya yang dikendalikan oleh hukum – hukum yang berakar pada hakikat manusia.
- b. Realisme menganggap, bahwa konsep utamanya tentang kepentingan yang ditegaskan sebagai kekuasaan merupakan kategori objektif yang berlaku secara universal.
- c. Realisme politik menyadari pentingnya moral dari tindakan politik. Serta menyadari pula tentang ketegangan yang tidak dapat dihindarkan antara perintah moral dan syarat – syarat dari tindakan politik yang berhasil.
- d. Realisme politik menolak mengidentifikasi cita – cita moral bangsa tertentu dengan hukum – hukum moral yang menguasai alam semesta. Sehingga dalam realisme politik mengadakan perbedaan antara kebenaran dan opini, demikian pula dibedakannya antara kebenaran dan pemujaan yang berlebihan<sup>6</sup>.

Sementara itu terdapat juga ide dan asumsi kaum realis antara lain seperti:

- a. Pandangan pesimis atas sifat manusia.
- b. Keyakinan bahwa hubungan internasional pada dasarnya konfliktual dan bahwa konflik internasional pada akhirnya diselesaikan melalui perang.

---

<sup>6</sup> Hans J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*, Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2010, Hal 4 – 15.



- c. Menjunjung tinggi nilai – nilai keamanan nasional dan kelangsungan hidup negara.
- d. Skeptisme dasar bahwa terdapat kemajuan dalam politik internasional seperti yang terjadi dalam kehidupan politik domestik<sup>7</sup>.

Dalam teori realis dimana teori ini sangat banyak berbicara tentang power atau kekuasaan yang bertujuan untuk tercapainya suatu tujuan damai. Jadi, diibaratkan seperti A mempunyai kekuasaan atas B, jika A dapat menyebabkan B bertindak sesuai dengan keinginan A, maka dalam hal ini diasumsikan bahwa B sebenarnya mempunyai niat lain dari pada yang dikehendaki A. Beberapa definisi power menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Max Weber dalam buku *Wirtschaft und Gessellshaft* (1922) Kekuasaan (power) adalah kemampuan untuk, dalam suatu hubungan sosial, melaksanakan kemauan sendiri sekalipun mengalami perlawanan, dan apa pun dasar kemampuan ini (*Macht beduetet jede chance innerhalb einer soziale Beziehung den eigenen Willen durchzusetchen auch gegen Widerstreben durchzustzen, gleichviel worauf diese chance beruht*)
- b. Menurut Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan, kekuasaan (power) adalah suatu hubungan dimana seseorang atau sekelempok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain kearah tujuan dari pihak pertama (*Power is relationship in which one person or group is able*

---

<sup>7</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, Hal 88.

*to determine the action of another in the direction of the former's own ends)*

- c. Yang terakhir menurut Barbara Goodwin (2003) Kekuasaan (power) adalah kemampuan untuk mengakibatkan seseorang bertindak dengan cara yang oleh yang bersangkutan tidak akan dipilih, seandainya ia tidak dilibatkan. Dengan kata lain memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendaknya (*Force is ability to cause someone to act in a way which she would not choose, left to herself. In other words to face someone to do something against her will*)<sup>8</sup>

Berdasarkan ide dan asumsi dasar tersebut kaum realis beranggapan bahwa jika negara ingin mencapainya sebuah perdamaian maka negara tersebut harus siap berperang serta memiliki *great power* agar tidak diganggu hingga dapat memberikan efek *deterrence* terhadap negara lain.

#### **D. Aplikasi Teori**

Dalam pandangan Talcott Parsons, masyarakat dan suatu organisme hidup merupakan sistem yang terbuka yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi lingkungannya. Hal serupa yang dilakukan oleh Israel bersama Iron Wall yang dibangun oleh Vladimir Jabotinsky mengatakan bahwa tujuan Zionis adalah penuh dengan kedamaian, tetapi beliau bertanya apakah tujuan yang

---

<sup>8</sup> Prof. Miriam Budiarjo, *Dasar – Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, hal 60 – 61.

damai itu pasti dapat dicapai dengan cara yang damai pula? ini tergantung pada perilaku bangsa Arab, yang bukan kepada Zionis yang datang ke Timur Tengah dengan kedamaian. Hal tersebut ditegaskan melalui argumennya bahwa setiap perjanjian damai dengan bangsa Arab pada dasarnya sangat tidak dapat dipercaya, karena perundingan hanya strategi bangsa Arab untuk mengulur waktu dan mengumpulkan kekuatan militer baru untuk menyerang Israel kembali.

Kerangka berpikir yang digunakan Vladimir Jabotinsky adalah menggunakan teori realisme. Dimana tidak ada otoritas tertinggi diatas negara yang menjamin keamanan atas kedaulatan dan politik internasional diibaratkan sebagai hutan belantara dengan hewan hewan buas yang saling terkam serta penggunaan kekuatan militer untuk menimbulkan efek deterrence.

Menurut Vladimir Jabotinsky ada dua pilihan untuk menjalin hubungan positif dengan bangsa Arab yang pertama adalah kompensasi ekonomi dengan memberikan bantuan ekonomi untuk membangun infrastruktur bangsa Arab namun opsi ini dipandang mustahil karena bagaimana mungkin negara Israel yang sedang membangun ekonominya memberikan bantuan ekonomi terhadap bangsa lain sedangkan negara Israel sendiri mengalami sedikit keterbatasan ekonomi. Yang kedua memberikan bantuan secara politik kepada entitas Arab disekitar Israel, namun opsi yang kedua bahkan jauh lebih mustahil dengan masih belum

terbentuk stabilitas politik Israel, dan justru hal ini dapat menjadi bahaya tersendiri bagi Israel<sup>9</sup>.

Oleh sebab itu, menurut Jabotinsky militerlah yang menjadi sumber kekuatan Israel bukannya moralitas, karena segala kompensasi yang diberikan kepada bangsa Arab akan menjadi ancaman bagi Israel, dan pentingnya “Politik Iron Wall atau tembok militer” sangat berguna sebagai argumen moral untuk melindungi Israel dari segala ancaman dan menimbulkan efek *deterrence* bagi negara – negara Arab.

Seperti perilaku Israel disaat perang kemerdekaan pada tahun 1948 melawan Mesir, Syria, Irak, Lebanon, Yordania, dan Arab Saudi. Israel melakukan perang dengan negara – negara Arab sebanyak empat kali yaitu pada tahun 1948, 1956, 1967, dan 1973 ke empat perang ini dimenangkan oleh Israel bersama Israel Defense Force yang dibantu oleh Amerika Serikat dan negara sekutunya.

Pada perang Yom Kiffur yang dilakukan Israel melawan negara – negara Arab dipimpin oleh Mesir dan Suriah. Perang ini dikarenakan Israel takut akan perilaku Mesir dan Suriah dalam menghimpun kekuatan baru pada tahun 1973 di Sinai yang dibantu oleh Uni Soviet. Pada tanggal 6 Oktober 1973 yaitu pada hari Yom Kiffur atau hari raya Yahudi dan juga bertepatan pada bulan Ramadan bagi Umat Islam. Disinilah menandai konflik baru dimana negara Arab sudah mulai bosan berperang yang diakibatkan harga yang sangat mahal untuk sebuah solidaritas antar negara Arab. Sehingga dalam perdamaian perang Yom Kiffur

---

<sup>9</sup> Ibnu Burdah, *Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, Hal 16 – 18.

dimana Mesir menyelesaikan sendiri perundingannya melawan Israel untuk merebut Sinai tanpa ada berbicara dengan negara – negara Arab lainnya, seperti Suriah, Lebanon, dan Yordania yang dilakukan Mesir pada tahun 1978 dan disinilah awal mula terjadinya perpecahan besar antar negara – negara Arab<sup>10</sup>. Perlu dicatat bahwa setiap perang yang dilakukan negara – negara Arab melawan Israel semuanya dipimpin oleh Mesir dan semua peperangan tersebut dimenangkan oleh Israel bersama negara – negara Super Pownernya.

Israel bersama IDF (Israel Defense Force) awalnya menduduki Palestina yang berperilaku defensive dan pada tahun 1978 Israel berubah menjadi offensive berawal dari penyerangan Israel terhadap Lebanon Selatan dan perilaku tersebut hingga saat ini. Terdapat beberapa faktor kenapa Israel menyerang Lebanon bagian Selatan, salah satu alasannya yaitu mengejar pengungsi Palestina yang berada di Lebanon Selatan. Hal ini berawal dari para pengungsi Palestina ke Lebanon akibat Perang Arab – Israel pertama pada tahun 1948. Kehadiran mereka di tanah Lebanon membuat kaum Muslim semakin bertambah banyak. Sampai tahun 1980 – an jumlah mereka diperkirakan sudah mencapai 300.000 orang yang pada umumnya menetap di wilayah Lebanon Selatan<sup>11</sup>. Sementara mereka mendapatkan Perlindungan dari PBB, sehingga tidak mungkin untuk mengusir orang – orang itu keluar Lebanon. Konflik di Lebanon tidak hanya melibatkan kelompok internal Lebanon tetapi pihak asing salah satunya seperti Suriah pada

---

<sup>10</sup> Ibnu Burdah, *Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, Hal 10 – 11.

<sup>11</sup> Makdisi Samir and Sadaka Richard, *The Lebanese Civil War 1975 – 1990*, American University of Beirut, 2003.

tahun 1976 yang ditugaskan menjadi penjaga perdamaian yang dilegitimasi oleh KTT Liga Arab.

Sejak awal konflik pada 1975 Israel telah membantu milisi kristen Maronit, namun masih sebatas pengiriman penasihat militer dan persenjataan. Jika ditarik lebih jauh keterlibatan Israel di Lebanon dimulai pada 1950an dimana saat Presiden Chamile Chamoun menjalin hubungan dengan Israel. Sementara Israel juga memiliki kepentingan untuk membangun hubungan diplomatik dengan Lebanon sebagai negara independen dan demokratis dan menetralsir pengaruh entitas politik Islam yang anti Israel. Namun besarnya pengaruh pihak anti Israel baik didalam dan diluar Lebanon, hubungan diplomatik yang normal dengan Israel tidak pernah terjalin. Israel dan milisi Kristen berkeinginan untuk menghancurkan PLO dan membuat Suriah keluar dari Lebanon.

Berfondasikan alasan tersebut, tahun 1982, *Lebanese Force* dan *Israel Defense Force* dibawah Komando menteri pertahanan Ariel Sharon melakukan pembantaian terhadap 1000 orang pengungsi Pelestina di kamp Shabra dan Shatila. Terjadinya pembantaian kamp Shabra dan Shalita Israel dapat menguasai wilayah Lebanon bagian Selatan lewat sekutunya yaitu *Lebanese Army* hingga tahun 1990<sup>12</sup>.

Tahun 1985 terpecahnya hubungan kelompok Kristen terutama kelompok Khataib terhadap Israel tergantikan oleh Suriah. Dua pemimpin Khataib, Elie Hobioka dan Samir Geagea mulai menjalin hubungan dengan Suriah. Tindakan ini

---

<sup>12</sup> Makdisi Samir and Sadaka Richard, *The Lebanese Civil War 1975 – 1990*, American University of Beirut, 2003, Hal 19 – 20.

dilakukan karena mereka menyadari bahwa Lebanon harus kembali bekerjasama dengan negara – negara Arab, bukan kepada Israel yang merupakan musuh dari negara – negara Arab.

Beberapa perundingan yang dijalani oleh Israel dengan negara – negara Arab yaitu:

Pertama, Kesepakatan Damai Mesir – Israel di Camp David tahun 1978. Mesir yang dipimpin oleh Presiden Anwar Sadat sementara Israel dipimpin oleh Perdana Menteri Menachim Begin, serta Amerika Serikat sebagai negara penengah yang dipimpin oleh Presiden Jimmy Carter. Hasil dari perundingan ini berupa Israel harus mengembalikan Gurun Sinai yang dikuasai pada perang tahun 1967.

Kedua, Perdamaian Oslo pada tahun 1993 – 2000, merupakan perundingan yang dilakukan oleh Israel dipimpin oleh Perdana Menteri Yitzhak Rabin dan PLO (Fatah) Yaseer Arafat yang ditengai oleh Presiden Amerika yaitu Bill Clinton yang ditandatangani pada tanggal 13 September 1993. Dalam kesepakatan ini kedua pihak saling mengakui kedaulatan masing – masing, terutama fatah mengakui hak negara Israel untuk eksis secara aman dan damai. Hasil dari perundingan Oslo ini Israel yang dipimpin oleh Yitzhak Rabin bersedia menarik pasukannya di Tepi Barat dan Jalur Gaza serta memberi Arafat kesempatan untuk menjalankan sebuah lembaga semi – otonom atau dapat memerintah di kedua

wilayah itu. Pada tanggal 28 September 1995 mulai terjadi implementasi dari perjanjian Oslo dimana otoritas Palestina mulai dibangun<sup>13</sup>.

Ketiga, Perjanjian Wye River pada Oktober 1998 yang berisi tentang penarikan Israel dan melepaskan tahanan politik dan kesediaan Palestina untuk menerapkan perjanjian Oslo, serta masalah – masalah penjualan senjata ilegal.

Ke – empat, KTT Camp David II pada tahun 2000 antara Israel – Palestina, dilakukan karena terjadinya berbagai hambatan dalam pelaksanaan dari perjanjian – perjanjian terdahulu padahal pada perjanjian Oslo sudah terjadinya pengakuan antara kedua negara yaitu Israel dan Palestina. Ada beberapa masalah yang tidak dapat diselesaikan diantara kedua negara ini adalah :

1. Status dan masa depan Tepi Barat, Jalur Gaza, dan Yerusalem Timur yang mencakup wilayah – wilayah dari Negara Palestine yang diusulkan.
2. Keamanan Israel.
3. Keamanan Palestina.
4. Hakikat masa depan negara Palestina.
5. Nasib para pengungsi Palestina.
6. Kebijakan pemukiman pemerintah Israel dan nasib para penduduk yang berada dipemukuman tersebut.
7. Kedaulatan terhadap tempat – tempat suci di Yerusalem, termasuk Bukit Bait Suci dan Komplek Tembok Ratapan dibagian Barat.

---

<sup>13</sup>Ibnu Burdah, *Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, Hal 52 – 53.



## **E. HIPOTESIS**

Bagaimana Israel menerapkan kebijakan politik Iron Wall 1973 – 2014 dengan cara:

1. Membangun kekuatan militer sebesar – besarnya di kawasan Timur Tengah.
2. Israel mendekati diri dengan negara – negara super power seperti Inggris dan Amerika Serikat.
3. Melakukan hubungan diplomatik dengan negara – negara Arab baik secara hard power maupun soft power.

## **F. Batasan Penelitian**

Pada tanggal 6 Oktober 1973, dimana pada saat itu orang Yahudi di Israel sedang merayakan hari raya Yom Kippur. Pada tahun yang sama Mesir dan Suriah mengumpulkan kekuatan baru untuk kembali melakukan perlawanan terhadap Israel. Sehingga Israel pada hari raya Yom Kippur harus kembali masuk kedalam perang yang berakhir pada tanggal 26 Oktober 1973. Pada perang ini Israel kembali berhasil mengalahkan Mesir dan Suriah meskipun Israel harus mendapatkan suatu kerugian yang besar. Dimana Perdana Menteri perempuan Israel pertama harus turun meskipun pihak internal Israel memberikan kebebasan akan perang yang telah dilaksanakan tetapi pihak publik memaksa Perdana menteri Golda Meir harus mengundurkan diri.

Perang Israel – Lebanon pada tahun 1978 dengan faktor menyerang pengungsi Palestina yang berada di Lebanon Selatan akibat Perang Arab – Israel pada tahun 1948. Pada tahun 1982, Lebanese Force dan tentara Israel dibawah Komando menteri pertahanan Ariel Sharon melakukan pembantaian terhadap 1000 orang pengungsi Pelestina di kamp Shabra dan Shatila<sup>14</sup>.

Pada bulan September 2000 terjadinya perang Intifada Kedua yang dikarenakan Ariel Sharon berkunjung ke Masjidil Al – Aqsa, hal yang tidak diinginka pun terjadi yaitu berawal dari protes, kerusuhan sipil, dan pemboman terhadap militer Israel dan warga sipil. Kebanyakan yang dilakukan seperti bom bunuh diri, peluncuran roket ke perbatasan Israel oleh Geriliyawan Palestina di Jalur Gaza ( Hamas dan Jihad Islam). Pada Juli 2004 Mahkamah Internasional menetapkan pembangunan batas pertahanan Israel menyalahi hukum Internasional dan Israel harus melakukan penarikan. Pada bulan Februari 2005, Israel menetapkan penarikan pasukan secara sepihak.

Berdasarkan rencana penarikan tersebut, semua pemukiman dan pangkalan militer Israel di Jalur Gaza sebanyak empat titik di tepi barat dan bersama Zona Industri Israel – Palestina dibongkar. Rencana penarikan ini diterapkan pada tanggal 15 Agustus 2005 dan harus diselesaikan pada tanggal 12 September 2005. Kabinet Israel secara resmi menyatakan bahwa Israel mengakhiri kependudukan milernya di Jalur Gaza dan Israel juga menarik diri dari route Philadelphi yang merupakan jalur yang berdekatan dengan Mesir namun Israel tetap

---

<sup>14</sup> Krisman Purwoko, Januari 2011, *Mantan PM Israel Ariel Sharon Lima Tahun Koma*, <http://m.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/11/01/05/156527-mantan-pm-israel-ariel-sharon-lima-tahun-koma>, diakses pada 19 September 2014.

mempertahankan kontrolnya atas Jalur masuk dan keluar dari Jalur Gaza, Palestine.

Pada tanggal 12 Juli 2006 kebijakan Israel yang menyerang Lebanon dapat dikatakan sebagai kebijakan yang gagal total dimana Israel harus menyetujui Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 1701 yang membuat Israel melakukan genjatan senjata dan penarikan tentara Israel dari Lebanon. Agustus 2006, Perang Israel – Hizbullah di Lebanon secara formal telah berakhir dalam perang 34 hari itu, korban yang tewas dari pihak Lebanon sebanyak 1061 dan hampir satu juta penduduk menjadi pengungsi serta kehancuran dari fasilitas – fasilitas publik yang telah dibangun selama 18 tahun<sup>15</sup>.

Pada Juni 2014 merupakan perang terakhir yang dilakukan Israel melawan Hamas yang berlangsung selama 50 hari, triggernya karena tewasnya tentara Israel sebanyak 3 orang. Akibat perang ini antara Israel dan Hamas menewaskan 2.143 jiwa dari pihak Palestina yang 70 persennya adalah warga sipil. Sementara pihak Israel sebanyak 73 jiwa dan hanya 6 jiwa yang berasal dari warga sipil Israel.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori yang digunakan, aplikasi dari sebuah teori yang digunakan, hipotesis dan batas penelitian.

---

<sup>15</sup> Ibnu Burdah, *Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, Hal, 29 – 30.

Bab II, berisi tentang kondisi politik yang mulai dari membahas partai – partai yang sangat berpengaruh di Israel, parlemen Israel atau Knesset. Bab ini juga memaparkan konstitusi dasar dan hukum – hukum dasar di Israel.

Bab III, berisi tentang ancaman yang di terima Israel, kelemahan Negara Israel, dan melakukan monopoli nuklir di Timur tengah. Bab ini juga menceritakan tentang politik Iron Wall yang dibangun oleh Vladimir Jabotinsky yang digunakan oleh Israel dalam mempertahankan eksistensinya di Timur Tengah. Dan yang terakhir yaitu membahas masa kejayaan IDF dan masa penurunan kejayaan IDF di kawasan dan di mata warga Israel.

Bab IV, berisi tentang implementasi teori yang dipaparkan di BAB I terhadap politik Iron Wall di Israel. Bab ini juga didukung oleh data – data yang sudah dipaparkan di BAB II dan BAB III untuk mendukung analisa di BAB IV.

Bab V, berisi tentang kesimpulan dari BAB I, BAB II, BAB III dan BAB IV.